

KISAH DI MEJA NOMOR 02

Ada suara mendayu
Di satu hari saat kaki lelah melangkah
pergi
Dalam kubangan duka ku landai angkasa
Menyemarakkan duka yang letup di
udara
Wajah-wajah mulai berganti
Entah ia datang atau pergi
Membulat di antara ribuan raut muka
yang berbeda
Kisahku bukan jalan dan ingin siapa
Harapan dalam warna lampion merah
hati
Menghunus layaknya belati
Dalam mata kudendangkan tawa
Membuyarkan nyala

Di sebuah restoran, di daerah Kota.
Juni, 2013

MUNDUR LEWAT PINTU

Temaram malam selalu jadi satu hal yang
romantis
Karena raga tertidur pulas tapi jiwa
masih melayang
Ditambah dua tiga lagu yang mengalun
lemah di radio tua milik Ayah
Benar, lemah
Tapi setelah sekian tahun aku
mendengarnya, ia jadi kebiasaan
Dalam bayangan ada sejumput rindu
mendayu di hatiku
Ruangan kotak kecil dengan hitam putih
di sana-sini
Kucoba hirup aroma bajumu yang
tertanggal manis di paku dinding
Lalu melirik ke arah lampu meja kecil
nyala kuning
Dadaku bergetar hebat
Hening
Aku cinta keheningan
Ingin detik berhenti sampai di sini

Untuk Philly, kira-kira 10 tahun lalu.

NELANGSA JIWA

Ada masa nanti yang tidak
menggenggam seluruh kisah kita, yang
diyakini akan lapuk oleh terjangan waktu
Ada masa nanti yang tidak menampung
semua air duka dalam cawan bahagia
Ada masa nanti yang tidak mengurai
semua kata
Ada masa nanti yang tidak menembus
dimensi lain mengenai berapa suka
tercipta
Ada masa nanti yang tidak melukai
seluruh luka
Ada masa nanti yang tidak menjumpai
semua mata dengan beragam corak
dalam memandang
Ada masa nanti yang tidak
menghanyutkan rasa kita
Ada masa nanti yang ada dan tidak
Yang bisa dan tidak
Kala pikiran ini hanya tertuju pada satu
konteks di antara beribu lainnya
Ada yang tidak, tanpa bisa
Aku bias

SURAT CINTA
(Pengantar Tidur)
UNTUK TUHAN

Sakit ini tidak akan pergi, pasti akan aku
bawa sampai mati
Jika karma masih ada, puaskanlah dunia
untuk membalas semua laku yang salah
Tatap mataku sudah redup dikibas air
mata
Bangun kewarasannya. Atau buat ku
mati saja
Pagi ini, jangan buat aku bangun kembali
Untuk air mata yang terlalu lama
menunggu keluar, ini tidak terlalu adil
untuk dirasa
Selamat pagi, untuk yang tahu harus
melangkahkan kaki ke mana
Yang selalu tahu diri
Yang tidak pernah enggan memberi
Yang terlalu patah hati
Yang tidak tahan sendiri
Yang hanya ingin mati
Dan mati...

Tuhan berkati semua air mata yang
mengalir deras menuju gelisah.
Tuhan, jangan pergi.
Tuhan, tetap di sini. Tuhan, beri kuat
sedikit lagi.
Atau, Tuhan, buat aku mati.